

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang fundamental, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif saat ini telah menjadi fokus utama dalam upaya menyelenggarakan pendidikan yang adil dan merata bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi lembaga pendidikan yang memberikan layanan khusus untuk siswa dengan berbagai jenis kebutuhan pendidikan khusus.

Guru merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dan sangat strategi dalam sistem pendidikan. Guru merupakan faktor yang dominan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, karena guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, gurulah yang berperan langsung dalam mengajar dan mendidik. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan berbagai program untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dalam mengembangkan aspek-aspek pendidikan dan pembelajaran. (Ardiana, 2017, p. 14)

Pendidikan tidak bisa lepas dari peran guru. Guru merupakan profesi dalam amanat Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (selanjutnya UU Guru dan Dosen) yang menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi (profesional, pegagogik, sosial, dan kepribadian), sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan peran dan kewajiban profesi guru, yang menjadi misi utama guru Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek kehidupan berupa perilaku dan sikap spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, dan aspek lainnya berdasarkan Pancasila di bidang akademik maupun non akademik yang harus memiliki keahlian, berkarakter unggul, kreatif, dan inovatif yang bisa menyesuaikan perkembangan

zaman dengan kemajuan teknologi yang modern. Berdasarkan penerapan yang tercermin dari realita yang ada dalam kehidupan pendidikan di Indonesia, guru diharuskan memiliki keterampilan yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Ketika keempat kompetensi tersebut sudah dapat dikuasai guru, guru tersebut sudah dapat dikatakan sebagai guru profesional. (Iryanti Nur, 2022, pp. 98-99)

Dalam kelas SLB, terdapat siswa dengan tingkat karakteristik dan kemampuan yang sangat beragam, maka dari itu maksud dari konteks motivasi kerja guru ini sangat penting untuk menghadapi berbagai karakteristik anak-anak dengan berkebutuhan khusus seperti autisme, gangguan perkembangan, atau kesulitan belajar dan lainnya. Guru SLB memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengembangkan potensi siswa agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Prinsip-prinsip belajar dan motivasi supaya mendapat perhatian dari pihak perencanaan pengajaran khususnya dalam rangka merencanakan kegiatan belajar mengajar yaitu, kebermaknaan, modelling, komunikasi terbuka, prasyarat, novelty, latihan praktik yang aktif dan bermanfaat, latihan terbagi, kurangi secara sistematis pelaksanaan belajar, kondisi yang menyenangkan.

Menurut motivasi Robbins, sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seseorang individu untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa; (1) Motivasi kerja merupakan bagian yang urgen dalam suatu organisasi yang berfungsi sebagai alat untuk pencapaian tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, (2) Motivasi kerja mengandung dua tujuan utama dalam diri individu yaitu untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pribadi dan tujuan organisasi, dan (3) Motivasi kerja yang diberikan kepada Guru hanya efektif manakala di dalam diri seseorang itu memiliki kepercayaan atau keyakinan untuk maju dan berhasil dalam organisasi (Robbins, 2008, hal. 222)

Motivasi kerja bagi guru merupakan dorongan atau rangsangan yang membuat mereka lebih bersemangat dalam menjalankan tugas mendidik dan membimbing siswa. Dengan motivasi yang tinggi, guru akan merasa senang dan

antusias dalam mengajar, sehingga berkontribusi pada perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Motivasi dapat mendorong guru untuk berpikir kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menginspirasi siswa untuk meraih prestasi. Guru yang termotivasi akan mengajar dengan penuh dedikasi, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermakna bagi para siswa.

Motivasi dapat membuat guru selalu memberikan yang terbaik dalam mendidik dan membimbing siswa. Motivasi juga membantu pengembangan diri setiap guru, baik dalam peningkatan keterampilan mengajar maupun dalam membangun karakter sebagai pendidik. Motivasi mengajar yang tinggi akan berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam mencetak generasi yang berprestasi. Semakin tinggi motivasi seorang guru, semakin besar dampaknya dalam menciptakan pembelajaran yang inspiratif dan bermakna. Sebaliknya, jika motivasi mengajar rendah, maka efektivitas dalam mendidik juga dapat menurun, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan. (Danang Sunyoto & Wagiman, 2023).

Salah satu dimensi spiritual yang memegang peran penting dalam mendukung keberhasilan motivasi guru adalah tawakal. Tawakal mengandung arti kepercayaan dan pasrah kepada kehendak Tuhan, sehingga guru mampu mendapatkan kekuatan mental dan ketenangan batin dalam menghadapi setiap tantangan. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, di mana setiap perkembangan dan kemajuan seringkali membutuhkan ketekunan dan kesabaran, peran tawakal guru menjadi relevan untuk dipahami lebih dalam.

Tawakal seringkali diartikan sebagai kepasrahan tanpa usaha yang sungguh-sungguh, sering kita dapati ada orang yang menggantungkan hidupnya hanya pada usaha, ada pula yang merasa cukup dengan duduk santai lalu berpasrah. Pemahaman yang salah ini membuat tawakal di salah gunakan menjadi kemalasan dan tidak bekerja, padahal setiap manusia memiliki kesempatan yang luas apabila memiliki kemauan untuk berusaha semaksimal mungkin (Isnaini, 2023).

Pentingnya pemahaman tawakal yang benar adalah agar kita bisa menyeimbangkan usaha dan tawakal dengan baik. Usaha tanpa tawakal dapat

membuat seseorang merasa bahwa dirinya bisa mengatur segala sesuatu tanpa melibatkan campur tangan Allah, sementara tawakal tanpa usaha dapat membuat seseorang terjebak dalam ketidakpedulian dan keputusasaan. Oleh karena itu, tawakal yang benar adalah menyadari bahwa usaha maksimal yang dilakukan adalah bagian dari ikhtiar, sementara hasil akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah yang Maha Menentukan. Dengan pemahaman ini, seseorang akan mampu mencapai kesuksesan dengan penuh keyakinan dan ketenangan hati, karena ia tahu bahwa usahanya telah dilakukan dengan maksimal, sementara ia juga pasrah dengan ikhlas terhadap apapun yang menjadi takdir-Nya.

Salah satu aspek penting dari tawakal adalah kesabaran dalam menghadapi proses dan hasil dari usaha yang telah dilakukan. Tawakal tidak berarti menyerah begitu saja, melainkan merupakan sikap menerima segala kemungkinan dengan lapang dada, termasuk dalam situasi sulit atau ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan. Dalam kehidupan, tidak semua hal berjalan sesuai dengan keinginan, namun dengan tawakal, seseorang mampu menerima keputusan Allah dengan hati yang tenang. Kesabaran tersebut menjadi kekuatan untuk terus melangkah, meskipun hasil dari usaha belum terlihat secara langsung. Tawakal yang sejati mendorong individu untuk tetap berusaha tanpa kehilangan harapan, serta meyakini bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik, meskipun terkadang tidak sesuai dengan rencana yang diharapkan..

Adapun ada definisi tawakal menurut para ahli Sufi, Tawakkal menurut para sufi berbeda-beda yaitu, Imam al-Qusyairi mengatakan: Ketahuilah, tawakkal letaknya di dalam hati, perbuatan anggota tidaklah bertentangan dengan tawakkal hati. Jika telah tertanam suatu keyakinan yang kokoh dan kuat bahwa takdir itu berada ditangan Allah, maka kalau ia menghadapi kesulitan, ia yakin bahwa itu adalah takdir Allah dan apabila terjadi hal yang menggembirakan ia sadar bahwa itu adalah karunia Allah. Intinya yaitu tawakkal berkaitan dengan kepercayaan hati dan iman seseorang dan usaha yang dilakukan seseorang tidaklah bertentangan dengan tawakkal yang telah tertanam di dalam hati seseorang. (Asmaran, 2002: 126)

Jalaluddin Rumi menafsirkan tawakkal dengan dinamis, yang telah sekian

lama disalahpahami sebagai penyerahan total kepada kehendak Tuhan. Baginya tawakkal bukanlah penerimaan pasif, tapi usaha aktif seseorang dengan menggunakan kekuatan memilih. Dia menyatakan taburkan benih, lalu berserahlah kepada yang Maha Kuasa (Nurhasan, 2019:100-113).

Orang beriman yakni mereka yang menyakini segala sesuatu yang datang dan terjadi atas izin Allah dan yang terbaik untuk hidupnya, untuk menanamkan keyakinan tersebut maka harus mempunyai sikap tawakal. Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, tawakal adalah melakukan ikhtiar dengan segala kemampuan kemudian berserah diri dan berpegang kuat kepada Allah SWT. Tawakal adalah menyerahkan segala urusan pada Allah. Artinya seseorang tersebut ridho atas apa yang Allah kehendaki (Sari, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2023 terhadap guru pendamping di SLB Pancaran Iman dan SLB Raudhatul Jannah, ditemukan bahwa peran guru pendamping dalam kelas terpadu sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus. Di SLB Pancaran Iman, guru pendamping terlibat aktif dalam membantu siswa, termasuk membacakan soal yang sulit dipahami serta memberikan dorongan agar siswa tetap fokus dan tenang tanpa merasa minder selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, hasil observasi di SLB Raudhatul Jannah menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menghadapi fluktuasi proses belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku dan kemampuan belajar siswa, tetapi juga memastikan kebutuhan mereka terpenuhi secara optimal. Selain itu, guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa tetap semangat dan bersedia mengikuti pembelajaran secara konsisten. Melalui bimbingan yang tepat, guru membantu siswa untuk beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial mereka.

Begitupun dari hasil observasi di atas bahwa peran guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus telah menjadi focus perhatian, penelitian yang secara spesifik mengekplorasi dampak tawakal guru terhadap motivasi kerja. Adapun hasil yang terkait dengan motivasi kerja dan tawakal guru terhadap siswa berbuah prestasi

diantaranya, ditemukan bahwa siswa SLB Pancaran Iman memiliki beberapa prestasi siswa dan berjuara yaitu, lomba Bocce Tk. Provinsi Jawa Barat, lomba keterampilan Tk. Gugus X Kota Bandung, lomba Pekan Olahraga Kota (PORKOT SOIna) Kota Bandung, lomba renang PORKOT SOIna Kota Bandung dan PESONAS 1 Semarang, lomba sepak bola kelimaan PORKOT SOIna Kota Bandung, lomba atletik lari 400M , 100 M, dan 50 M PORKOT SOIna Kota Bandung, lomba atletik tolak peluru PORKOT SOIna Kota Bandung, dan masih terdapat banyak prestasi yang lain dalam siswa SLB Pancaran Iman.

Adapun juga yang terkait dengan hasil observasi peneliti dalam SLB Roudhotul Jannah, ditemukan bahwa SLB Roudhotul Jannah memiliki beberapa prestasi siswa dan berjuara yaitu, juara 2 pantomim Kabupaten Bandung, juara 1 baca dan cipta puisi Kabupaten Bandung, juara 1 nyanyi Kabupaten Bandung dan Jawa Barat, juara 1 melukis Kabupaten Bandung, peraih medali perunggu Bocia Pekan Paralimpik Nasional (PEPAPERNAS) di Palembang, peraih medali emas lempar lembing dan tolak peluru PEPARDA ke VI, peraih medali emas atletik lari 100 m, peraih medali Perak atletik lari 60 m, dan masih banyak prestasi lainnya dalam siswa SLB Roudhotul Jannah.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami sejauh mana tawakal berpengaruh pada motivasi kerja seorang guru di Sekolah Luar Biasa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin turut mempengaruhi semangat dan dedikasi guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus.

Dari uraian di atas terdapat berbagai keberhasilan motivasi kerja guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan yang menjadi ingin peneliti teliti adalah bagaimana gambaran tawakal pada guru sekolah luar biasa, dari permasalahan tersebut peneliti dapat mengambil judul yaitu **“Hubungan Tawakal Dengan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat dalam latar belakang masalah di atas, peneliti akan memfokuskan rumusan masalah dalam penelitian ini seberapa besar peran tawakal terhadap prestasi siswa di SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Jannah, maka dari itu peneliti akan memberikan batasan melalui pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana tingkat tawakal guru di SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Jannah ?
2. Bagaimana tingkat motivasi kerja pada guru SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Jannah ?
3. Apakah ada hubungan antara tawakal guru dengan motivasi kerja guru di SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Jannah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan diperoleh sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui tingkat tawakal guru di SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Jannah.
2. Bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi kerja pada guru SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Jannah.
3. Bertujuan untuk mengetahui hubungan tawakal guru dengan motivasi kerja guru di SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Jannah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori motivasi kerja dengan menambahkan dimensi tawakal sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru, khususnya di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang tawakal dalam konteks pendidikan, khususnya dalam bagaimana sikap tawakal dapat mempengaruhi kinerja dan

motivasi guru. Hasil penelitian juga dapat memperkaya kajian interdisipliner antara psikologi, pendidikan, dan agama, dengan mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai spiritual dan motivasi kerja.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tawakal dalam program pengembangan profesional guru, yang dapat membantu meningkatkan motivasi dan kinerja mereka. Hasil penelitian dapat digunakan oleh kepala sekolah dan pengelola pendidikan untuk merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif, dengan memperhatikan aspek spiritual dan mental dalam motivasi kerja guru. Dengan meningkatkan motivasi kerja guru melalui penerapan nilai tawakal, diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yang pada gilirannya berdampak positif pada perkembangan siswa.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul *Penerapan Tawakal Dalam Membimbing Anak Tunagrahita* yang ditulis oleh Dinda Putpita Sari Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkaji tentang tawakal bagi guru sekolah luar biasa (SLB). Penelitian ini mengetahui mengenai faktor apa yang menjadi dorongan bagi guru untuk menerapkan tawakal dalam membimbing anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah.
2. Skripsi yang berjudul *Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Ketenangan Hati* yang ditulis oleh Alif Maulidi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang konsep tawakal dan relevansinya dengan ketenangan hati pandangan Buya Hamka, dan hati yang dijelaskan dalam penulisan ini adalah hati yang bersifat ruhani. Penulis mengambil pemikiran Buya Hamka karena masih relavan hingga saat ini dalam menjawab keresahan masyarakat.
3. Skripsi yang berjudul *Pengaruh Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Terhadap*

Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus yang ditulis oleh Nikmatul Bahril Wahdah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam penelitian ini peneliti mengkaji seberapa mengetahui pengaruh kesejahteraan psikologis orangtua terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Cinta Ananda Sumenep.

4. Skripsi yang berjudul *Motivasi Belajar Siswa Anak Cacat (YPAC) Palembang* yang ditulis oleh Elly Sunarya mahasiswa Universitas Sriwijaya, dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di (YPAC) Palembang. Motivasi belajar siswa yang diperoleh dari angket dan observasi yaitu siswa SLBD-D1 tunadaksa YPAC Palembang yang diambil secara simple random sampling dari 3 kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII SLTASLBD-D1 yang total jumlah 12 siswa.
5. Skripsi yang berjudul *Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Yang Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Al-Firdaus Surakarta* yang ditulis oleh Ipung Novianto mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi orangtua terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus. Populasi penelitian ini adalah 106 anak berkebutuhan khusus di SD Al-Firdaus Surakarta dengan sampel penelitian adalah 34 anak berkebutuhan khusus di SD Al-Firdaus Surakarta.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru juga dituntut untuk memiliki pengalaman di dalam kelas. Untuk guru dan dosen, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur dalam Pasal 9 bahwa kredensial akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 dicapai melalui pendidikan tinggi, program sarjana, atau program empat diploma. Dari standarisasi kredensial guru terlihat jelas bahwa mereka yang memenuhi syarat sebagai guru profesional adalah guru yang kompeten karena telah mengenyam pendidikan yang layak. Pedagogi adalah salah satu keterampilan yang

harus dimiliki seorang guru agar menjadi efektif. Dalam kompetensi ini, guru dapat mendemonstrasikan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman siswa, sehingga selanjutnya dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan ciri-ciri individu siswa (Alkapitani, 2022).

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau dorongan, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama yang berasal dari diri seseorang ataupun dari orang lain dalam berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif. Malayu, menjelaskan bahwa motivasi diambil dari kata latin yaitu *move* yang artinya dorongan atau pemberian daya penggerak yang dapat menciptakan suatu kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja efektif, bekerjasama dan terintegrasi dengan segala upaya untuk mencapai sebuah kepuasan (Indri Dayana & Juliaster Marbun, 2018).

Endang Suswati (2022) dalam buku “*Motivasi Kerja*” menjelaskan bahwa motivasi sebagai proses untuk menjelaskan kebulatan tekad dan keuletan seseorang dalam usaha untuk digerakkan dan diarahkan untuk meraih goal yang sudah ditetapkan, motivasi merupakan dorongan dalam melaksanakan pekerjaan yang sangat penting untuk perusahaan/organisasi karena akan menentukan tinggi rendahnya kinerja pergawai. Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa motivasi sebagai proses menjelaskan arah dan keuletan dalam berjuhan untuk mencapai suatu tujuan. motif seseorang, sebagai dorongan sadar atau tidak sadar, terjadi pada mereka yang bertindak untuk tujuan tertentu. Selain itu dalam psikologi, motivasi dapat mengakibatkan seseorang atau kelompok tertentu memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu sebagai tanggapan atas tindakan mereka untuk mencapai tujuan mereka atau untuk merasa puas (Suswati, 2022).

Berikut dikutip dari buku Endang Suswati (2022) yang bersumber dari Indriyo Gitsudarmo (2001), dijelaskan proses memotivasi seseorang adalah kumpulan konsep kebutuhan, dorongan, tujuan dan penghargaan. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan

mengembangkan metode mengajar yang inovatif serta menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, nilai-nilai spiritual seperti ketawakalan, kesabaran, ketekunan, dan kepedulian turut memperkuat semangat mendidik. Kombinasi inovasi, komunikasi, dan spiritualitas ini akan membentuk lingkungan pendidikan yang lebih optimal bagi perkembangan siswa.

Muh. Mu'inudinillah Basri. (2008) dalam kutipan bukunya menuliskan bahwa hakikat tawakal adalah penyerahan penyelesaian dan keberhasilan suatu urusan kepada wakil. Kalau tawakal kepada Allah, berarti menyerahkan urusan kepada Allah setelah melengkapi syarat-syaratnya. Tawakal kepada Allah adalah menjadikan Allah sebagai wakil dalam mengurusi segala urusan, dan mengandalkan Allah dalam menyelesaikan segala urusan. Tawakal haruslah ditujukan kepada Dzat yang Mahasempurna, Allah swt, tapi dalam realitanya ada yang meletakkan tawakal kepada selain Allah, seperti tawakal seseorang kepada kekuatannya, ilmunya atau hartanya, atau kepada manusia.

Seseorang yang bertawakal sementara dirinya menyerah pada nasib tanpa bertindak mencari solusi, bukanlah dinamakan tawakal, yang demikian itu disebut kebodohan, kasusnya mirip dengan orang yang sakit namun hanya mendiamkannya dan tidak mencari obat kepada ahlinya, yang terjadi, penyakitnya malah semakin parah, atau ketika seseorang lapar namun ia diam saja dan menunggu orang lain mengantar makanan tanpa berupaya mencarinya, tentua ia akan semakin menderita.(Abdillah F. Hasan, 2014)

Suatu ketika ada seseorang yang meninggalkan untanya, kemuadian ia pasrahkan kepada Allah, Rasulullah pun bersabda, "*I'qilha wa tawakkal*" (tambatkanlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakal-lah). Hadis ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dengan kadar hadis hasan. Perintah beliau ini menunjukkan bahwa ikhtiar merupakan salah satu esensi penting dalam unsur tawakal yang tidak boleh diabaikan. Sementara itu, menggantungkan harapan pada usaha dan mengabaikan campur tangan Allah juga tidak diperkenankan karena Allah yang menjadikan segala sesuatu yang ada sebab dan akibatnya (Hasan, 2014).

Sebagaimana dikutip oleh Muh. Mu'inudinillah Basri (2008). mengemukakan bahwasanya aspek-aspek tawakal ialah sebagai berikut:

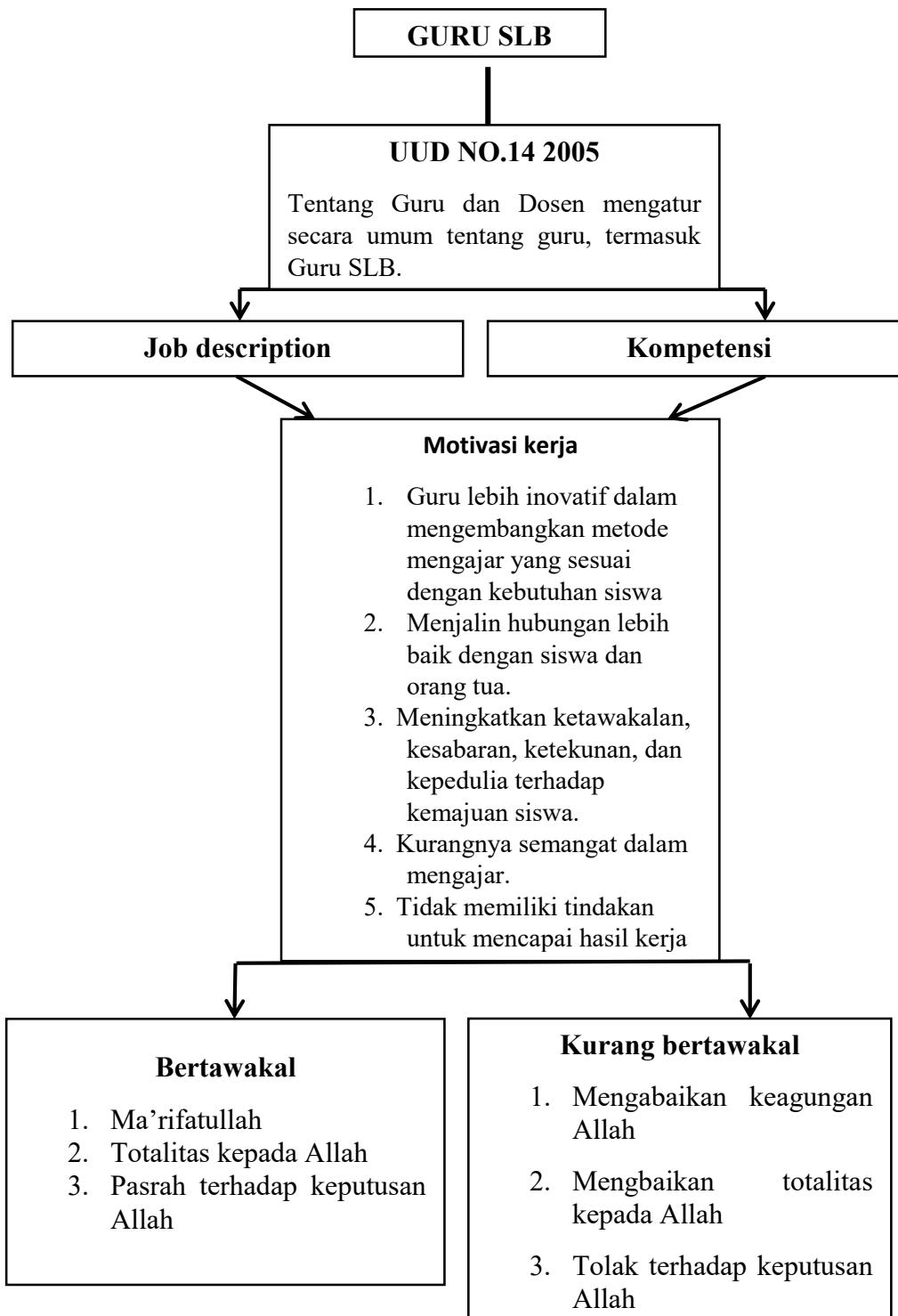
- a. Ma'rifatullah (mengenal keagungan Allah, keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya).
- b. Melaksanakan sebab-sebab syar'i keselamatan, kesuksesan sebaikbaiknya dengan niat ibadah kebada Allah SWT.
- c. Memantapkan tauhid, rububiyah, hakimiyah, uluhayyih maupun asma' dan sifat.
- d. Totalitas kepada Allah.
- e. Pasrah terhadap keputusan Allah.
- f. Husnuzhan kepada Allah.

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Akhlik : Yang Hilang Dari Kita*, dijelaskan dalam bukunya bahwa tawakal, sebagai nilai spiritual yang mendalam, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam konteks bekerja. Tawakal bukan hanya sekadar sikap pasrah, tetapi juga keyakinan yang penuh bahwa setiap usaha yang dilakukan adalah bagian dari rencana yang lebih besar dan takdir yang telah ditentukan. Dengan menerapkan tawakal, seseorang menjadi lebih optimis dalam menghadapi setiap tantangan dan ketidakpastian yang ada dalam pekerjaan. Ketika seseorang menyadari bahwa hasil yang diperoleh adalah bagian dari takdir yang tidak dapat diprediksi, maka ia tidak akan merasa terbebani oleh kekhawatiran atau rasa takut akan kegagalan.

Keyakinan ini, pada gilirannya, memperkuat motivasi kerja yang lebih stabil dan berkelanjutan. Seseorang yang tawakal tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih pada proses dan usaha yang maksimal yang dapat ia lakukan. Meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan harapan, seseorang yang memiliki tawakal akan tetap menerima dengan lapang dada. Ia memahami bahwa setiap hasil adalah pelajaran dan bagian dari perjalanan hidup yang lebih luas. Dengan demikian, tawakal tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memotivasi untuk terus berusaha tanpa merasa terbebani oleh ekspektasi yang terlalu tinggi Shihab (Shihab, 2016).

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berpikir



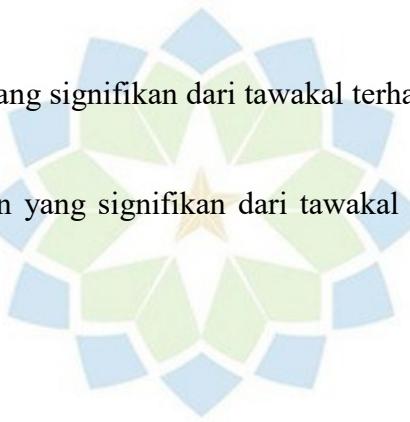
G. Hipotesis

hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan tawakal dan motivasi kerja semakin tinggi tawakal maka semakin tinggi pula motivasi kerja Guru SLB. Begitupun juga sebalik nya semakin rendah tawakal maka semakin rendah pula motivasi kerja Guru SLB.

Terdapat 2 hipotesis dalam penelitian: hipotesis alternatif (Ha) dan Hipotesis nol (Ho). Diasumsikan ada hubungan antar variabel independen (X) dan variabel terikat (Y) merupakan hipotesis alternatif. Namun hipotesis nol adalah hipotesis yang menjelaskan tidak adanya hubungan Hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Ha: "Adanya Hubungan yang signifikan dari tawakal terhadap motivasi kerja guru sekolah luar biasa"

Ho: "Tidak ada Hubungan yang signifikan dari tawakal terhadap motivasi kerja guru sekolah luar biasa".



H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Penulisan ini dirancang dengan sistematika yang terdiri dari lima bab, berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap bab:

BAB I: Bab ini berisiakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian yang mendasari pemilihan judul, yakni "Hubungan Tawakal Dengan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa" Selain itu, bab ini mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikir, kajian pustaka, dan sistematika penulisan yang akan diikuti.

BAB II: Landasan Teori. Pada bab ini, pembaca akan diperkenalkan pada pengertian, pengaruh, serta faktor tawakal dan motivasi kerja. Bab ini memberikan landasan teoretis yang mendukung penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian.. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang dipilih untuk memudahkan pembuatan karya ilmiah. Detail mengenai pendekatan, desain penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data akan

diuraikan dalam bab ini.

BAB IV: Pelaksanaan dan Hasil Penelitian. Bab ini berisi pelaksanaan penelitian dan hasil yang diperoleh. Informasi pada bab ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam. Temuan penelitian akan disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas.

BAB V: Kesimpulan. Bab terakhir ini merupakan bagian penting yang merangkum keseluruhan penelitian. Dari BAB I sampai BAB IV disimpulkan dalam bab ini beserta saran dan lainnya.

